

## FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN *UNMET NEED* DI KAMPUNG KB DEPPASAWI KOTA MAKASSAR

Zikrul Sa'ban<sup>1\*</sup>, Stang<sup>2</sup>, M. Tahir Abdullah<sup>3</sup>, Wulan Aprilia Utami<sup>4</sup>, Dyah Furnama Aqida<sup>5</sup>, Zalsah Puteri Annisa Syahrani<sup>6</sup>, Heldi Anjelina Malolo<sup>7</sup>, Nur Afifah Basrani Rajab<sup>8</sup>

<sup>1-3</sup>Departemen Biostatistik/KKB, FKM, Universitas Hasanuddin

<sup>4</sup>Departemen Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, FKM, Universitas Hasanuddin

<sup>5,8</sup>Departemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja, FKM, Universitas Hasanuddin

<sup>7</sup>Departemen Kesehatan Lingkungan, FKM, Universitas Hasanuddin

\*)Email Korespondensi: zikrulsaban0@gmail.com

**Abstract:** *Factors Associated with Unmet Need Incidents in Deppasawi Family Planning Village, Makassar.* Unmet need refers to couples of childbearing age who are sexually active and wish to delay or avoid having more children but do not use safe and effective contraception, risking unwanted pregnancy, maternal and child death, and other related risks. This study aims to identify factors associated with unmet need in Deppasawi Family Planning Village, Makassar, using an observational-analytic cross-sectional design. From a population of 1,874 couples of childbearing age, 104 couples were sampled via simple random sampling. Data analysis included univariate frequency distribution and bivariate chi-square tests, presented in tables and narratives. The study results indicated that out of the 104 samples, 37 (35,58%) fell into the unmet need category. Further analysis using the chi-square test revealed significant associations between unmet need and knowledge ( $p = 0,015$ ), husband's support ( $p < 0,001$ ), and visits from family planning officers ( $p = 0,033$ ). Conversely, no significant associations were found with age ( $p = 0,886$ ), education ( $p = 0,348$ ), parity ( $p = 0,740$ ), religion or belief ( $p = 0,068$ ), acceptance of family planning information ( $p = 0,589$ ), and the quality of family planning services ( $p = 0,640$ ). In conclusion, knowledge, husband's support, and visits from family planning officers are significantly associated with the incidence of unmet need in Deppasawi Family Planning Village. It is recommended that family planning field officers increase their efforts in providing education to enhance couples' knowledge and confidence in using contraceptive methods.

**Keywords :** Family Planning Village, Makassar, Unmet Need

**Abstrak:** *Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Unmet Need di Kampung KB Deppasawi Kota Makassar.* Unmet need mengacu pada Pasangan Usia Subur (PUS) yang aktif secara seksual dan ingin menunda atau menghindari memiliki anak lagi tetapi tidak menggunakan kontrasepsi yang aman dan efektif, sehingga menimbulkan risiko kehamilan yang tidak diinginkan, kematian ibu dan anak, serta risiko terkait lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan unmet need di Kampung KB Deppasawi Makassar, dengan menggunakan desain *cross-sectional* observasional-analitik. Dari populasi 1.874 PUS, diambil sampel melalui simple random sampling sebanyak 104 PUS. Analisis data meliputi distribusi frekuensi dan uji *chi-square* yang disajikan dalam bentuk tabel dan narasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 104 sampel, 37 (35,58%) masuk dalam kategori unmet need. Analisis lebih lanjut dengan uji *chi-square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara unmet need dengan pengetahuan ( $p = 0,015$ ), dukungan suami ( $p < 0,001$ ), dan kunjungan petugas KB ( $p = 0,033$ ). Sebaliknya, tidak ditemukan hubungan yang signifikan dengan usia ( $p = 0,886$ ), pendidikan ( $p = 0,348$ ), paritas ( $p = 0,740$ ), agama atau kepercayaan ( $p = 0,068$ ), dan kualitas layanan KB ( $p = 0,640$ ). Kesimpulan, pengetahuan, dukungan suami, dan kunjungan petugas KB secara signifikan berhubungan dengan insidensi unmet need di Kampung KB Deppasawi Makassar. Disarankan agar petugas lapangan KB meningkatkan upaya dalam memberikan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kepercayaan pasangan dalam menggunakan metode kontrasepsi.

= 0,068), penerimaan informasi KB ( $p = 0,589$ ), dan kualitas pelayanan KB ( $p = 0,640$ ). Kesimpulannya, pengetahuan, dukungan suami, dan kunjungan petugas KB berhubungan signifikan dengan kejadian *unmet need* di Kampung KB Deppasawi. Disarankan kepada petugas lapangan KB untuk meningkatkan upaya pemberian edukasi guna meningkatkan pengetahuan dan kepercayaan diri pasangan dalam menggunakan metode kontrasepsi.

**Kata Kunci :** Kampung KB, Makassar, *Unmet Need*.

## PENDAHULUAN

Keluarga berencana telah menjadi salah satu konsep yang paling banyak dibicarakan dalam beberapa tahun terakhir di seluruh dunia (Khalil, Alzahrani and Siddiqui, 2018). Program Keluarga Berencana di Indonesia mendukung pencapaian Tujuan ketiga Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), yang menitikberatkan pada kesejahteraan dan kesehatan hidup. Salah satu fokus utama Tujuan ketujuh adalah memberikan akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi, termasuk program Keluarga Berencana. Ketersediaan dan pemenuhan kebutuhan KB pada rentang usia yang produktif, yaitu 15 hingga 49 tahun, menjadi salah satu indikator keberhasilan dalam mencapai tujuan ini (Bappenas, 2020).

Program Keluarga Berencana juga merupakan usaha untuk menekan laju pertumbuhan penduduk, dimana

Indonesia adalah negara yang menempati peringkat keempat dalam hal jumlah penduduk di dunia. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan penduduk yang belum terkendali, melebihi rata-rata pertumbuhan penduduk global. Jika pertumbuhan penduduk yang tinggi ini tidak diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi yang memadai, akan mengakibatkan penurunan kesejahteraan seperti peningkatan angka pengangguran dan kriminalitas ([BPS] Badan Pusat Statistik, 2021). Namun program KB di Indonesia mengalami beberapa hambatan, diantaranya tingginya angka *unmet need*. *Unmet need* merupakan pasangan usia Subur aktif secara seksual namun tidak menggunakan metode kontrasepsi apapun, dan melaporkan tidak menginginkan anak lagi atau ingin menunda kelahiran anak berikutnya setidaknya selama 2 tahun. Konsep

*unmet need* menunjukkan adanya kesenjangan antara niat reproduksi perempuan dan perilaku kontrasepsi mereka (Dutta *et al.*, 2018). Data menunjukkan bahwa kejadian *unmet need* di Indonesia masih cukup tinggi. Meskipun mengalami fluktuasi antara tahun 2017 dan 2018, *unmet need* terus menurun dalam empat tahun terakhir. Pada tahun 2015, tingkat kebutuhan yang belum terpenuhi mencapai 18,3% (Badan Pusat Statistik, 2015), mengalami penurunan menjadi 15,8% pada tahun 2016, kemudian naik lagi menjadi 17,50 % pada tahun 2017 dan kembali mengalami penurunan menjadi 12,4 % pada tahun 2018 dan 12,1% pada tahun 2019, meskipun mengalami penurunan, akan tetapi belum mencapai target RENSTRA 9,91% (BKKBN, 2022). Dari tahun 2015 - 2019, Indonesia belum berhasil mencapai sasaran yang telah ditetapkan setiap tahunnya (BKKBN, 2020). Berdasarkan aspek sosial budaya, didapati bahwa tingkat *unmet need* lebih tinggi di perkotaan (11%) daripada di pedesaan (10%). Kemudian setelah disusunnya Rencana Strategis BKKBN 2020-2024, target capaian *unmet need* pada tahun 2024 yaitu sebesar 7,4% (BKKBN, 2020), tentunya semua sektor pemerintah bersama masyarakat harus bekerja keras dan kompak untuk mencapai target tersebut.

Adapun di provinsi Sulawesi, angka *unmet need* sebesar 14,30% pada tahun 2012 dan 14,40% pada tahun 2017 (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia, 2018). Sedangkan pada tahun 2018 sebesar 13,95 %, (BKKBN, 2018), serta 13,3% pada 2019, sementara yang ditargetkan sebesar 9,9% (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2019). Kemudian untuk di kota Makassar, menurut data Badan Pusat Statistik

(BPS), persentase *unmet need* pada tahun 2012 sebesar 9,3% dan 9,2% pada tahun 2017. Angka tersebut menurun pada tahun 2019 sebesar 7,9%, kemudian kembali naik yaitu sebesar 9,2% pada 2020, 9,0% pada 2021 dan meningkat drastis pada 2022 yaitu berada diangka 25,8%. Sedangkan Perjanjian kinerja Dinas Pengendalian Penduduk dan KB Kota Makassar tahun 2022, target angka *unmet need* sebesar 8,7% (BKKBN, 2022)

Untuk wilayah desa/kelurahan, di Sulawesi Selatan terdapat 2.328 kampung KB dan 74 kampung KB berada di kota Makassar. Adapun kampung KB yang pertama kali dicanangkan di kota Makassar pada tahun 2017 yaitu kampung KB di kelurahan Maccini Sombala. Kampung Kb tersebut yang paling aktif dalam menjalankan program, hal tersebut dapat terlihat dalam *website* resmi kampung KB. Akan tetapi kampung KB ini memiliki angka *unmet need* yang cukup tinggi di kota Makassar. Pada tahun 2023, angka *unmet need* di kampung KB kelurahan maccini sombala sebesar 36%.

*Unmet need* juga dapat berperan dalam peningkatan populasi serta memengaruhi tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia, yang menyebabkan 75% kematian ibu baik di dalam negeri maupun secara global. Wanita usia reproduksi yang tidak melibatkan diri dalam program Keluarga Berencana memiliki risiko besar untuk mengalami kehamilan dan menghadapi komplikasi selama masa kehamilan, persalinan, dan pasca melahirkan (Permatasari *et al.*, 2022). Kemudian *unmet need* dapat meningkatkan risiko kehamilan yang tidak diinginkan. Aborsi merupakan konsekuensi utama dari kehamilan yang tidak diinginkan, dan di banyak negara berkembang yang membatasi aborsi, aborsi sering kali dilakukan dalam kondisi yang tidak aman dan mengakibatkan perempuan meninggal atau menderita cedera serius.

Kehamilan yang tidak diinginkan juga dapat menyebabkan keterlambatan atau tidak adanya pelayanan antenatal, yang dapat menimbulkan risiko kesehatan bagi ibu dan bayi.

Penggunaan program keluarga berencana yang lebih baik dapat mengurangi banyak kehamilan yang tidak tepat waktu dan tidak direncanakan, dan pada saat yang sama dapat mengurangi jumlah aborsi yang tidak aman serta angka kematian yang terkait dengan kelahiran anak (Warriner and Shah, 2006)(Khalil, Alzahrani and Siddiqui, 2018).

Terdapat dua faktor yang menyebabkan *unmet need*, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi aspek-aspek seperti umur, paritas, pendidikan, status pekerjaan, tingkat pendapatan keluarga, dukungan pasangan terhadap penggunaan alat kontrasepsi, serta pengalaman sebelumnya dengan alat kontrasepsi. Sementara itu, faktor eksternal adalah hal-hal yang berasal dari luar individu PUS. Faktor ini meliputi kualitas layanan KB dan kendala-kendala yang disebabkan oleh larangan adat atau agama. (Listyaningsih, Sumini and Satiti, 2016).

Menurut temuan dari studi yang dilakukan oleh Korra (2002), *unmet need* dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang meliputi faktor demografis (seperti umur, usia saat menikah pertama kali, paritas, jumlah anak yang diinginkan dan jumlah perkawinan), faktor sosial ekonomi (seperti status migrasi, tingkat pendidikan, agama, etnis, status pekerjaan, ketersediaan media informasi, interaksi dengan petugas KB, kunjungan ke fasilitas kesehatan, dan tempat tinggal), serta faktor determinan terdekat (seperti tingkat pengetahuan tentang KB, dukungan suami, dan komunikasi dengan pasangan mengenai KB) (Korra, 2002). Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *unmet need* di kampung KB Deppasawi Kota Makassar.

## METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian *unmet need* pada Pasangan Usia Subur di Kampung KB Kelurahan Maccini Sombala Kota Makassar. Penelitian ini dilakukan

pada bulan Oktober – November 2023 di Kampung KB Kelurahan Maccini Sombala Kota Makassar. Jenis Penelitian ini adalah *observasional analitik* dengan rancangan *cross-sectional study*. Adapun populasi dalam penelitian ini berjumlah 1.874 Pasangan Usia Subur (PUS), sedangkan sampel sebanyak 104 PUS yang diambil menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan data primer dengan

metode wawancara dan pengisian kuesioner secara langsung pada sampel. Pengolahan dan analisis data menggunakan program komputer *Jeffreys's Amazing Statistics Program (JASP)*. Adapun analisis data berupa analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan *uji chi-square*. Kemudian penyajian data menggunakan tabel dan narasi.

## HASIL

Hasil analisis distribusi karakteristik responden disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan usia, mayoritas responden berada dalam rentang 20-35 tahun, yaitu 60 responden (57,7%), dibandingkan dengan responden yang berusia di bawah 20 tahun atau di atas 35 tahun, yaitu 44 responden (42,3%). Berdasarkan tingkat pendidikan, responden dengan pendidikan SMA merupakan kelompok terbesar dengan 44 responden (42,3%), sementara responden dengan pendidikan perguruan tinggi merupakan kelompok terkecil dengan 10 responden (9,6%). Tingkat pendidikan suami menunjukkan bahwa suami dengan pendidikan terakhir SMA memiliki jumlah terbesar, yaitu 63 responden (60,6%), sedangkan suami dengan pendidikan perguruan tinggi memiliki jumlah terkecil, yaitu 11 responden (10,6%). Berdasarkan paritas, responden dengan paritas 2-3 lebih banyak, yaitu 61 responden (58,7%), dibandingkan responden dengan paritas 1 atau lebih dari 3, yaitu 43 responden (41,3%). Selain itu, berdasarkan kategori unmet need, lebih banyak responden yang tidak termasuk kategori unmet need, yaitu 67 responden (64,4%), dibandingkan dengan responden yang termasuk kategori unmet need, yaitu 37 responden (35,6%).

Distribusi responden berdasarkan alasan tidak menggunakan metode kontrasepsi menunjukkan bahwa alasan efek samping adalah yang paling umum, dengan 15 responden (40,6%), sedangkan alasan dilarang suami adalah

yang paling jarang, dengan 3 responden (8,1%). Berdasarkan dukungan suami, lebih banyak responden yang mendapat dukungan dalam penggunaan metode kontrasepsi, yaitu 59 responden (56,7%), dibandingkan yang tidak mendapat dukungan, yaitu 45 responden (43,3%). Berdasarkan tingkat pengetahuan, lebih banyak responden memiliki pengetahuan kurang baik, yaitu 55 responden (52,9%), dibandingkan dengan yang memiliki pengetahuan baik, yaitu 49 responden (47,1%). Mengenai dukungan agama/kepercayaan dalam penggunaan metode kontrasepsi, lebih banyak responden memiliki dukungan, yaitu 59 responden (56,7%), dibandingkan yang tidak memiliki dukungan, yaitu 45 responden (43,3%). Distribusi responden berdasarkan penerimaan informasi tentang KB menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang pernah menerima informasi tentang KB, yaitu 75 responden (72,1%), dibandingkan yang tidak pernah menerima informasi, yaitu 29 responden (27,9%). Berdasarkan kunjungan petugas lapangan KB, lebih banyak responden tidak pernah mendapat kunjungan, yaitu 60 responden (57,7%), dibandingkan yang pernah mendapat kunjungan, yaitu 44 responden (42,4%). Terakhir, distribusi responden berdasarkan kualitas layanan KB menunjukkan bahwa lebih banyak responden mendapat kualitas layanan yang baik, yaitu 58 responden (55,8%), dibandingkan yang mendapat kualitas layanan kurang baik, yaitu 46 responden (44,2%).

**Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden**

No	Karakteristik	n	%
1	<b>Umur</b>		
	<20 atau >35	44	42,3
	20-35	60	57,7
2	<b>Pendidikan Istri</b>		
	Tinggi	54	51,9
	Rendah	50	48,1
3	<b>Pendidikan Suami</b>		
	Tinggi	74	71,2
	Rendah	30	28,8
4	<b>Paritas</b>		
	1 atau >3	43	41,3
	2-3	61	58,7
5	<b>Unmet need</b>		
	Ya	37	35,6
	Tidak	67	64,4
6	<b>Alasan Tidak Menggunakan Metode Kontrasepsi</b>		
	Takut Efek Samping	15	40,6
	Tidak Nyaman	13	35,1
	Dilarang Suami	3	8,1
	Lainnya	6	16,2
7	<b>Dukungan Suami</b>		
	Mendukung	59	56,7
	Tidak Mendukung	45	43,3
8	<b>Pengetahuan</b>		
	Baik	49	47,1
	Kurang	55	52,9
9	<b>Agama/Kepercayaan</b>		
	Mendukung	59	56,7
	Tidak Mendukung	45	43,3
10	<b>Penerimaan Informasi KB</b>		
	Ya	75	72,1
	Tidak	29	27,9
11	<b>Kunjungan Petugas KB</b>		
	Ya	44	42,3
	Tidak	60	57,7
12	<b>Kualitas Layanan KB</b>		
	Baik	58	55,8
	Kurang	46	44,2
	<b>Total</b>	104	100,0

Sumber: Data Primer, 2023

Hasil analisis bivariat dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square (continuity correction)*, ditemukan bahwa pengetahuan ( $p = 0,015$ ), dukungan suami ( $p < 0,001$ ), dan kunjungan petugas KB ( $p = 0,033$ ) berhubungan signifikan dengan kejadian

*unmet need*. Namun, umur ( $p = 0,886$ ), pendidikan ( $p = 0,348$ ), paritas ( $p = 0,740$ ), agama/kepercayaan ( $p = 0,068$ ), penerimaan informasi KB ( $p = 0,589$ ), dan kualitas layanan KB ( $p = 0,640$ ) tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan kejadian *unmet need*.

**Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat (Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Unmet Need* pada Pasangan Usia Subur**

No	Variabel	<i>Unmet Need</i>				Total		Nilai-p
		Ya		Tidak		n	%	
		n	%	n	%			
1	<b>Umur</b>							0,886
	<20 atau >35	16	36,4	28	63,6	44	100,0	
2	<b>Pendidikan</b>							0,348
	Tinggi	22	40,7	32	59,3	54	100,0	
3	<b>Pengetahuan</b>							0,015*
	Rendah	15	30,0	35	70,0	50	100,0	
4	<b>Paritas</b>							0,740
	Baik	11	22,4	38	77,6	49	100,0	
5	<b>Agama/Kepercayaan</b>							0,068
	Kurang	26	47,3	29	52,7	55	100,0	
6	<b>Dukungan Suami</b>							<0,001**
	1 atau >3	14	32,6	29	67,4	43	100,0	
7	<b>Agama/Kepercayaan</b>							0,068
	2-3	23	37,7	38	62,3	61	100,0	
8	<b>Penerimaan Informasi KB</b>							0,589
	Mendukung	21	29,2	51	70,8	72	100,0	
9	<b>Kunjungan Petugas KB</b>							0,033*
	Tidak	16	50,0	16	50,0	32	100,0	
10	<b>Kualitas Layanan KB</b>							0,640
	Baik	19	32,8	39	67,2	58	100,0	
<b>Total</b>		37	35,577	67	64,423	104	100,0	

Sumber: Data Primer, 2023

## PEMBAHASAN

Untuk variabel pengetahuan, Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian *unmet need* pada Pasangan Usia Subur di Kampung KB Deppasawi. Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antar pengetahuan dengan kejadian *unmet need* pada PUS (Siregar *et al.*, 2021)(Listyaningsih, Sumini and Satiti, 2016)(Arde M., Lubis and Nasution, 2021)(Wahab, Fitriangga and Handini, 2014)(Handayani, 2017)(Ulsafitri and Nabila, 2014). Hasil penelitian lain juga mengatakan, wanita dengan pengetahuan rendah tentang jenis alat kontrasepsi cenderung 2,3 kali lebih

banyak mengalami *unmet need* dibandingkan dengan wanita dengan pengetahuan tinggi (Arde M., Lubis and Nasution, 2021).

Tingkat pengetahuan mengenai kontrasepsi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi penggunaannya oleh wanita. Hasil penelitian di Indonesia dengan menggunakan data SDKI 2017 menunjukkan adanya korelasi antara pengetahuan tentang alat kontrasepsi dan tingkat *unmet need* (Nisak, 2021).

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku adalah pengetahuan (Bloom dalam Notoadmodjo, 2010). Purwoko (2000) dalam studinya, dia menemukan bahwa pengetahuan memainkan peran dalam proses pengambilan keputusan tentang metode kontrasepsi yang dipilih. Perannya sebagai pengambil keputusan

meningkat seiring dengan tingkat pengetahuannya tentang alat kontrasepsi. Salah satu faktor yang memengaruhi penggunaan alat kontrasepsi adalah pengetahuan yang dimiliki wanita tentang kontrasepsi. Studi menunjukkan bahwa ada korelasi antara pengetahuan tentang alat kontrasepsi dan jumlah *unmet need* di Indonesia (Nisak, 2021).

Kemudian hasil penelitian ini juga mendapatkan bahwa proporsi kejadian *unmet need* lebih besar pada kelompok agama/kepercayaan yang tidak mendukung penggunaan metode kontrasepsi yaitu 50,0%, dibandingkan pada kelompok yang mendukung yaitu 29,2%. Kemudian lebih lanjut hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antar agama/kepercayaan dengan kejadian *unmet need* pada PUS di Kampung KB Deppasawi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa tidak hubungan yang signifikan antar agama/kepercayaan dengan *unmet need* pada PUS (Edietah *et al.*, 2018)(Dutta *et al.*, 2018)(Austin, 2015)(El-masry, Essam and Ghoneim, 2018). Sedangkan hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mendapatkan terdapat hubungan yang signifikan antar agama/kepercayaan dengan *unmet need* (Nazir *et al.*, 2015)(Islam, Mostofa and Islam, 2016)(Maleche and Arudo, no date).

Faktor keagamaan dan budaya serta faktor jangkauan program KB, terutama kurangnya tenaga penyuluh KB dan kurangnya pengetahuan PUS tentang alat kontrasepsi, menyebabkan SDM yang masih rendah dengan pola pikir tradisional (Listyaningsih, Sumini and Satiti, 2016). Anggapan masyarakat tentang penggunaan alat kontrasepsi sangat dipengaruhi oleh agama, ini dianggap sebagai pelanggaran hukum alam (Nazir *et al.*, 2015). Keyakinan agama dan budaya yang percaya bahwa banyak anak membawa rezeki, serta kebiasaan keluarga besar yang percaya bahwa anak membawa rezeki, membuat orang enggan menggunakan alat kontrasepsi (Wijhati, 2011). Untuk

variabel dukungan suami, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi kejadian *unmet need* lebih besar pada kelompok yang tidak mendapat dukungan suami terkait penggunaan metode kontrasepsi yaitu 55,6%, dibandingkan pada kelompok yang mendapat dukungan yaitu 20,3%. Kemudian lebih lanjut hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antar dukungan suami dengan *unmet need* pada PUS di Kampung KB Deppasawi.

Salah satu faktor penguat yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang adalah dukungan suaminya. Menurut Friedman (2010), dukungan dari suami dalam konteks Keluarga Berencana (KB) meliputi aspek emosional, pengetahuan, bantuan praktis, penghargaan, serta dorongan moral dan dukungan materi yang diberikan kepada istri. Suami memiliki peran penting dalam mendorong istri untuk menerima dan mengikuti program KB. Menurut Friedman (1998) sebagaimana dikutip oleh Prasetyawati (2011) dan juga penelitian oleh Sulastri (2014), terdapat empat bentuk dukungan yang diberikan oleh suami kepada istri, dukungan tersebut mencakup aspek informasi, penilaian, instrumen, dan emosional. Dalam konteks dukungan informasi, suami membantu dalam mencari dan memahami informasi tentang penggunaan metode kontrasepsi. Sedangkan dalam dukungan penilaian, suami ikut terlibat dalam proses konsultasi dan pemilihan metode kontrasepsi yang tepat. Selain itu, dalam dukungan instrumen, suami menyediakan bantuan fisik seperti mengantar istri ke dokter untuk prosedur kontrasepsi dan juga membantu dalam hal finansial untuk proses tersebut.

Dalam konteks dukungan emosional, suami menawarkan dukungan dengan membantu istri dalam proses pemasangan alat kontrasepsi sendiri. Selain itu, dukungan emosional juga melibatkan dorongan kepada pasangan untuk berbicara tentang perasaan mereka, memberikan nasihat atau informasi terkait metode kontrasepsi, dan mengevaluasi setelah

penggunaan alat kontrasepsi (Rafidah, 2012).

Temuan dari penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Rafidah dan tim (2012), yang menunjukkan bahwa ibu yang menerima dukungan dari suami cenderung lebih taat dalam menjalani jadwal KB. Namun, kekurangan dukungan praktis dan emosional dari suami memiliki dampak negatif terhadap kemungkinan ibu untuk melakukan kunjungan ulang terkait KB (Rafidah, 2012). Hal ini juga sejalan dengan penelitian di RS Panti Wilasa Citarum Semarang yang menemukan ada hubungan antara dukungan suami dengan kejadian *unmet need* (Ester Ratnaningsih, 2020).

Faktor sosial budaya sangat berpengaruh terhadap penggunaan alat kontrasepsi bagi istri dan dalam keluarga secara keseluruhan adalah persetujuan suami. Sebagian besar pola keluarga di dunia menganut patrilinealisme yang menjadikan pria sebagai kepala keluarga. Karena itu, pandangan suami terhadap kesuburan dan pemahamannya tentang program KB akan sangat mempengaruhi keputusan keluarga terkait penggunaan alat atau metode KB tertentu. Dalam beberapa penelitian, terdapat indikasi bahwa penolakan atau dukungan dari suami berperan dalam menentukan tingkat *unmet need* (Siregar *et al.*, 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi kejadian *unmet need* lebih besar pada kelompok yang tidak pernah menerima informasi KB yaitu 41,4 %, dibandingkan pada kelompok yang pernah mendapat informasi KB yaitu 33,3%. Kemudian lebih lanjut hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antar penerimaan informasi KB dengan kejadian *unmet need* pada PUS di Kampung KB Deppasawi. Hasil yang tidak signifikan didapatkan karena, adanya hubungan atau faktor dari variabel lain yang menyebabkan proporsi responden yang tidak mendapatkan informasi KB secara lengkap dan mengalami *unmet need* kecil. Kemudian proporsi responden yang mendapat informasi KB dan tidak mengalami *unmet*

*need* tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mendapatkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antar penerimaan informasi KB dengan kejadian *unmet need* (Nurhalimah, 2020)(Utami, Desmiwati<sup>2</sup> and Endrinaldi, 2013)

Lebih sering disebut sebagai KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) KB, pemberian informasi dalam program KB adalah proses komunikasi dan penyebaran informasi yang mempercepat perubahan perilaku masyarakat. KIE KB dapat berupa kunjungan dan penyuluhan oleh petugas KB(Mahmudah and Indrawati, 2015). Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antar kunjungan petugas KB dengan kejadian *unmet need* pada Pasangan Usia Subur di Kampung KB Deppasawi. Hasil tersebut searah dengan penelitian yang dilakukan Iswari (2009) di Indonesia, diketahui bahwa dalam enam bulan terakhir, kunjungan Petugas Lapangan KB (PLKB) atau petugas kesehatan yang berfokus pada perencanaan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesertaan penggunaan alat kontrasepsi. Kunjungan petugas KB atau petugas kesehatan yang berfokus pada perencanaan keluarga dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat keterlibatan individu atau pasangan dalam penggunaan alat kontrasepsi (Hariyanti *et al.*, 2020).

Kemudian berdasarkan teori Lawrence (1980) dan teori Betrand (1980) menyatakan bahwa tiga variabel berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi: faktor pemberi layanan (ketersediaan layanan, kunjungan petugas KB, dan keterjangkauan layanan). Pada penelitian di Kota Dangila, Afrika yang tidak pernah berdiskusi dengan petugas kesehatan 6,67 kali berpeluang mengalami kebutuhan *unmet need* (Genet, Abeje and Ejigu, 2015). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2017) diketahui bahwa informasi dari akseptor lain masih digunakan oleh banyak akseptor KB untuk menentukan metode mereka. Sebagian petugas kesehatan tidak



memberikan konseling dan informasi yang cukup, yang berarti mereka tidak tahu bagaimana memilih alat kontrasepsi. Meskipun layanan KB belum sepenuhnya memenuhi standar, masyarakat masih menerimanya (Handayani, 2017).

Layanan KB yang baik memainkan peran penting dalam mencapai tujuan perencanaan keluarga yang berkelanjutan dan kesejahteraan reproduksi, karena membantu individu dan pasangan membuat keputusan yang jelas dan sesuai dengan kebutuhan mereka (Sidabukke and Siahaan, 2021). Adapun hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antar kualitas layanan KB dengan kejadian unmet need pada Pasangan Usia Subur di Kampung KB Deppasawi. Hasil tersebut berdasarkan penilaian pasangan yang menilai bahwa kualitas layanan KB yang ada di wilayahnya sebagian besar sudah cukup baik dan hal tersebut berbanding lurus dengan proporsi kejadian unmet need. Hasil ini juga tentunya dipengaruhi oleh faktor lain yang berhubungan satu sama lain. Salah satu faktor yang berhubungan yaitu pengetahuan mengenai efek samping dari alat kontrasepsi. Banyak pasangan yang menilai kualitas layanan KB baik akan tetapi mereka tetap tidak mau menggunakan kontrasepsi dikarenakan takut akan efek samping. Hal tersebut tentunya dapat diatasi bila pasangan mempunyai pengetahuan yang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mawarni (2016) yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi tentang kualitas layanan KB dengan kejadian unmet need, hal ini menunjukkan bahwa untuk responden yang mempunyai persepsi baik maupun persepsi kurang mengenai kualitas pelayanan KB tidak dapat menyebabkan secara pasti kejadian unmet need (Mawarni, 2016).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dan pembahasan yang diuraikan, maka penulis menarik kesimpulan bahwa, terdapat hubungan pengetahuan, dukungan suami dan

kunjungan petugas KB dengan kejadian *unmet need* pada Pasangan Usia Subur di Kampung KB Deppasawi Kota Makassar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arde M., L.D., Lubis, S.N. and Nasution, P.C.C.A. (2021) 'Analisis Kebutuhan Keluarga Berencana yang Tidak Terpenuhi (Unmet Need) pada Wanita Usia Subur', *Jurnal Kesehatan*, 12(2), p. 205. doi:10.26630/jk.v12i2.2432.
- Austin, A. (2015) 'Unmet contraceptive need among married Nigerian women: an examination of trends and drivers ☆', *Contraception*, 91(1), pp. 31–38. doi:10.1016/j.contraception.2014.10.002.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2019) *Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program (SKAP) Program Kependudukan, Keluarga Berencana, dan Pembangunan Keluarga (KKBPK), BKKBN*. Jakarta: BKKBN.
- Bappenas (2020) *Pilar Pembangunan Sosial, Kementerian PPN/Bappenas*.
- BKKBN (2020) *Rencana Strategis Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional*. Jakarta: BKKBN.
- BKKBN (2022) *Revisi Laporan kinerja BKKBN 2022*. Jakarta.
- [BPS] Badan Pusat Statistik (2021) *Hasil Sensus Penduduk 2020, BPS*. Jakarta: BPS. Available at: <https://papua.bps.go.id/pressreleases/2018/05/07/336/index-pembangunan-manusia-provinsi-papua-tahun-2017.html>.
- Dutta, G. et al. (2018) 'Unmet Needs of Contraception in an Urban Area of Manipur: A Cross-Sectional Study', (April 2021). doi:10.9790/0853-1706155964.
- Edietah, E.E. et al. (2018) 'Contraceptive use and determinants of unmet need for family planning; a cross sectional survey in the North West Region, Cameroon', *BMC Women's*

- Health*, 18(1), pp. 1–8. Available at:  
<https://bmcwomenshealth.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12905-018-0660-7>.
- El-masry, R., Essam, N. and Ghoneim, M. (2018) 'Unmet need for family planning among women in rural Egypt', 5(4), pp. 1252–1261.
- Ester Ratnaningsih (2020) 'Dukungan Suami Kepada Istri Dalam Upaya Pemberian Asi Di Rumah Sakit Panti Wilasa Citarum Semarang', *Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan (Journal of Midwifery Science and Health)*, 11(1), pp. 9–19. doi:10.52299/jks.v11i1.59.
- Genet, E., Abeje, G. and Ejigu, T. (2015) 'Determinants of unmet need for family planning among currently married women in Dangila town administration, Awi Zone, Amhara regional state; A cross sectional study', *Reproductive Health*, 12(1), pp. 1–5. doi:10.1186/s12978-015-0038-3.
- Handayani, F. (2017) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Unmet Need Kb Di Desa Tr.Bangun Kabupaten Kampar', *Jurnal Doppler Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*, 1(2), pp. 70–74.
- Hariyanti et al. (2020) 'Peran Tenaga Kesehatan Sebagai Sumber Informasi Utama Dalam Menurunkan Unmet Need Kb Di Indonesia', *IAKMI Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 1(2), pp. 82–88.
- Islam, A.Z., Mostofa, M.G. and Islam, M.A. (2016) 'Factors affecting unmet need for contraception among currently married fecund young women in Bangladesh', *European Journal of Contraception and Reproductive Health Care*, 21(6), pp. 443–448. doi:10.1080/13625187.2016.1234034.
- Khalil, S.N., Alzahrani, M.M. and Siddiqui, A.F. (2018) 'Unmet need and demand for family planning among married women of Abha, Aseer Region in Saudi Arabia', *Middle East Fertility Society Journal*, 23(1), pp. 31–36. doi:10.1016/j.mefs.2017.07.004.
- Korra, A. (2002) 'Attitudes towards family planning and reasons for nonuse among women with unmet need for family planning in Ethiopia. ', *DHS Further Analysis Reports No. 40* [Preprint]. Available at:  
<http://dhsprogram.com/pubs/pdf/FA40/FA40.pdf>.
- Listyaningsih, U., Sumini, S. and Satiti, S. (2016) 'Unmet Need: Konsep Yang Masih Perlu Diperdebatkan', *Populasi*, 24(1), p. 72. doi:10.22146/jp.23696.
- Mahmudah, L.T.N. and Indrawati, F. (2015) 'Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Pada Akseptor Kb Wanita Di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang', *Unnes Journal of Public Health*, 4(3), pp. 76–85.
- Maleche, D. and Arudo, J. (no date) 'A Comparative Analysis Of Determinants Of Unmet Need For Current Contraceptive Practice Among Women Of Reproductive Age Living In Formal And Informal Settlements Of Eldoret'.
- Mawarni, A. (2016) 'Hubungan Persepsi Akses Dan Pelayanan KB dengan Kejadian Unmet', *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 7(1), pp. 32–38.
- Nazir, S. et al. (2015) 'Determinants Of Unmet Need For Family Planning In A Developing Country: An Observational Cross Sectional Study', 6(1), pp. 86–91.
- Nisak, B.A. (2021) 'Determinants of Unmet Needs in Married Women in Indonesia (Indonesian Dhs Analysis 2017)', *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 10(1), pp. 1–10. doi:10.20473/jbk.v10i1.2021.1-10.
- Nurhalimah, S. (2020) 'Kejadian Unmet Need Alat Kontrasepsi', *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 1(3), pp. 733–746.

- Permatasari, D. *et al.* (2022) *Kesehatan Reproduksi Dan Keluarga Berencana*. Sumenep: Yayasan Kita Menulis.
- Rafidah, I. (2012) *AdIn - perpustakaan universitas airlangga, Perpustakaan Universitas Airlangga*. Universitas Airlangga. doi:10.1002/14651858.CD004439.pub2.De.
- Sidabukke, I. and Siahaan, J.M. (2021) 'Hubungan Pengetahuan Dan Kualitas Pelayanan Kb Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Di Klinik Kesuma Bangsa Kecamatan Perbaungan Tahun 2020', *Jurnal TEKESNOS*, 3(1), pp. 278-285.
- Siregar, N. *et al.* (2021) 'Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Unmet Need Pada Pasangan Usia Subur ( Pus ) Di Desa Pasir Matogu Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2021 Dosen Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kesehatan Mahasiswa Program S', 6(2), pp. 67-79.
- Statistik, B.P. (2015) *Hasil Survei Penduduk Antas Sensus*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (2018) *Survei Demografi dan kesehatan, BKKBN*. Jakarta: BKKBN.
- Ulsafitri, Y. and Nabila, R. (2014) 'FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN UNMET NEED KB PADA PASANGAN USIA SUBUR ( PUS )'. Utami, S.H., Desmiwati2, D. and Endrinaldi, E. (2013) 'Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Unmet Need KB Pasca-Salin IUD post-placenta di Kamar Rawat Pasca-bersalin RSUP DR. M. Djamil periode Januari-Maret 2013', *Jurnal Kesehatan Andalas*, 2(3), p. 158. doi:10.25077/jka.v2i3.158.
- Wahab, R., Fitriangga, A. and Handini, M. (2014) 'Hubungan Antara Faktor Pengetahuan Istri Dan Dukungan Suami Terhadap Kejadian Unmet Need Kb Pada Pasangan Usia Subur Di Kelurahan Siantan Tengah Kecamatan Pontianak Utara Tahun 2014', pp. 1-19.
- Warriner, I.K. and Shah, I.H. (2006) *Preventing Unsafe Abortion and its Consequences*, *Guttmacher Institute*. Available at: [http://www.who.int/reproductivehealth/publications/unsafe\\_abortion/0939253763.pdf](http://www.who.int/reproductivehealth/publications/unsafe_abortion/0939253763.pdf).
- Wijhati, E.R. (2011) *Pengaruh Faktor Budaya Terhadap Pemilihan IUD Pada Pasangan Usia Subur Di Puskesmas Sewon II Kabupaten Bantul DIY Tahun 2011, Skripsi STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta*. STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta. Available at: <http://digilib.unisayogya.ac.id/id/eprint/1595> [Accessed 28 Maret 2019].